

Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Perasyarakatan Di Lapas Kota Pekalongan

Anindita Mutiara Tantri¹, Hana Nafiah²

¹Nursing Program, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

²Nursing Program, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Pekalongan, Indonesia.

Email : aninditantri97@gmail.com

Info Artikel

Menerima: 22 February 2024
Direvisi: 29 April 2024
Diterima: 08 Mei 2024

Kata kunci:

Fostered citizens, Self-efficacy, Anxiety

Abstract

Life in prison can be seen as a situation that can cause ongoing problems and can cause psychiatric symptoms such as anxiety. Anxiety in WBP has cognitive and psychological threats, such as having no direction to live and feeling insignificant, especially for individuals who experience high anxiety and will experience disruption in the future. One way to explore their potential is that WBP must have high self-confidence to minimize feelings of anxiety. This study aims to determine the relationship between self-efficacy and anxiety in male WBP in class 2A prisons in Pekalongan City. The design of this study is a correlation description with a cross-sectional approach. The samples were taken using a total sampling technique based on inclusion criteria of 252 male WBP in Class 2A Prison in Pekalongan City. Data were collected using General Self-Efficacy Scale and Depression Anxiety Stress Scale 42 questionnaires. Data analysis using spearman correlation test. The results showed the average age of respondents was 35.18 years. The most marital status was 140 respondents (55.6%) were married. The last education of most respondents was high school, with 75 respondents (29.8%). The average sentence handed down was 12–120 months, and the average experience of being built was 0.75 times. The analysis showed a relationship between self-efficacy and anxiety of fostered residents P value = 0.000 ($p < 0.05$), with a value of $r^2=0.267$.

PENDAHULUAN

Undang – undang No. 12 Tahun 1995 menjelaskan bahwa Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) adalah terpidana yang menjalani hukuman hilang kemerdekaan di Lembaga Perasyarakatan (Undang-undang, 1995). Angka populasi Lapas di dunia menunjukkan bahwa lebih dari 10,77 juta tahanan di lembaga perasyarakatan di seluruh dunia, baik sebagai tahanan pra – adjudikasi/tahanan perasyarakatan atau telah di vonis dan dijatuhi hukuman. Tingkat populasi Lapas di dunia sangat bervariasi, Negara dengan Lapas tertinggi populasinya adalah Amerika Serikat dengan total 2.068.800 tahanan, dan Indonesia sendiri berada di peringkat ke – 8 setelah Turki, dengan jumlah populasi 266.259 WBP (Fair & Walmsley, 2021).

Jumlah Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) di Lembaga Perasyarakatan (LAPAS) dan Rumah Tahanan (Rutan) Jawa Tengah tahun 2021 sebanyak 15.073 orang. Selain itu, jumlah WBP di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan yaitu, sebanyak 345 orang pada tahun 2019, 225 orang pada tahun 2020 dan 252 orang pada tahun 2021 (BPS, 2022).

Kehidupan di Lapas dapat dilihat sebagai situasi yang dapat menyebabkan stres berkelanjutan dan dapat menimbulkan gejala kejiwaan seperti depresi dan kecemasan (D'aurizio et al., 2020). Kecemasan merupakan suatu reaksi emosional yang membuat seseorang gelisah, panik, takut bahkan tidak tenang dalam menghadapi kehidupannya (Tania et al., 2018). Kecemasan pada WBP memiliki ancaman pada kognitif dan psikologis seperti tidak ada arah untuk hidup dan merasa dirinya tidak berarti, terutama bagi individu yang mengalami kecemasan tinggi akan mengalami gangguan pada masa depannya (Nurfadilah et al., 2020). Salah satu cara untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki di dalam diri yaitu WBP harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat meminimalkan adanya perasaan cemas. Kepercayaan diri di kenal dengan *self efficacy*. *Self Efficacy* adalah persepsi individu terhadap kecakapan yang dimiliki. *Self efficacy* yang direspon oleh seseorang merupakan salah satu bagian yang menentukan keberhasilan dalam kinerja dalam masa depan (Jayanti et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada bulan Maret 2023. Didapatkan hasil penelitian kepada warga binaan perasyarakatan menunjukkan 4 dari 5 warga binaan mengeluh cemas karena khawatir dengan masa hukuman yang dijalannya. Selain itu, 3 dari 5 warga binaan mengatakan kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu hal.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) di lapas kelas 2A Kota Pekalongan”. Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) laki – laki di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan. Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik responden, seperti : usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, vonis dan pengalaman dibina pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) laki – laki di Lapas kelas 2 A Kota Pekalongan, mengetahui gambaran *Self Efficacy* pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) laki - laki yang sedang menjalani masa tahanan di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan, mengetahui gambaran kecemasan pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) laki – laki yang sedang menjalani masa tahanan di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan dan untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan kecemasan pada Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) laki – laki yang sedang menjalani masa tahanan di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan.

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat bagi individu/peneliti, peneliti mendapatkan pengalaman langsung, serta dapat menerapkan teori keperawatan, pengaplikasian dalam uji statistic dalam kegiatan penelitian yang dilakukan ini. Bagi Institusi Pendidikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai peningkatan output kompetensi bagi institusi pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian mengenai topik yang terkait. Aspek Profesi / Pelayanan Kesehatan diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan bagi pembaca dan peneliti serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian khususnya dibidang keperawatan jiwa. Aspek Praktik / Lembaga terkait diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pelayanan kesehatan di Lapas agar bisa menjadi perhatian terhadap kejadian gangguan psikologis sehingga dapat menurunkan resiko angka kesakitan jiwa pada Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskripsi korelasi untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan kecemasan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah Warga Binaan Permasyarakatan (WBP) Laki - laki yang ada di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan yang berjumlah 262 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 252. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* berdasarkan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan pada bulan Juni 2023. Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner *General Sels Efficacy Scale* (GSES) yang sebelumnya digunakan oleh Novrianto pada tahun 2019 dengan judul “Validitas Konstruk Instrumen *General Self Efficacy Scale* Versi Indonesia” yang berisi 10 item pertanyaan dan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale* (DASS) yang sebelumnya digunakan oleh Marsidi pada tahun 2021 dengan judul “*Identification of Stress, Anxiety, and Depression Levels of Students in Preparation for the Exit Exam Competency Test*” yang berisi 14 item pertanyaan mengenai kecemasan. Pengolahan data penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel*. Penelitian ini menggunakan analisa univariat dimana skala numerik dianalisa mean dan standar deviasi yaitu usia, vonis, pengalaman dibina, *self efficacy* dan kecemasan. Sedangkan pada skala kategorik dianalisa menggunakan distribusi frekuensi dan persentase yaitu jenis kelamin, status pernikahan, dan pendidikan. Sedangkan pada analisa bivariate peneliti menggunakan Uji *Korelasi Spearman*, karena data berdistribusi tidak normal dengan nilai *P value* 0,000 (*P value* < 0,05). Nilai *P value* 0,000 didapatkan dari uji normalitas data menggunakan Uji *Kolmogorov – Smirnov*. Uji *Korelasi Spearman* digunakan untuk melihat adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan warga binaan. Keputusan hasil Uji *Korelasi Spearman P value* 0,000 (*P value* < 0,000) maka H_0 ditolak yang menunjukkan

adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan Warga Binaan Perumahan Laki – laki di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden (n=252)

Karakteristik	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
Usia	20	68	35,18	34	9,342
Pengalaman dibina	0	6	0,75	0,00	1,249
Karakteristik	Kategori		f	%	
Status Pernikahan	Menikah		140	55,6	
	Belum Menikah		83	32,9	
	Janda/Duda		29	11,5	
Total			252	100%	
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah		31	12,3	
	SD		64	25,4	
	SMP		73	29,0	
	SMA		75	29,8	
	Perguruan Tinggi		9	3,6	
Total			252	100%	
Vonis (Bulan)	12-120 bulan		215	85,3	
	121 – 240 bulan		36	14,3	
	> 240 bulan		1	0,4	
Total			252	100%	

Pada tabel 1 diatas diketahui bahwa rerata usia responden pada penelitian ini adalah 35,18 tahun. Pada usia 20 – 40 tahun merupakan usia dewasa awal dimana pada usia ini memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja besar. Individu sudah bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara ekonomis, sosiologis maupun fisiologis tanpa bergantung kepada orang tuanya (Putri, 2019). Menurut Adiari (2022) usia mempengaruhi psikologis seseorang baik muda maupun tua, hal ini sesuai dengan teori Stuart (2012) yang menyatakan bahwa seseorang yang lebih muda ternyata lebih rentan mengalami gangguan kecemasan dibandingkan seseorang yang lebih tua.

Dari hasil karakteristik status pernikahan responden, di dapatkan hasil sebagian besar berstatus menikah, dimana berjumlah 140 orang responden atau 55,6%. Status pernikahan pada WBP juga memiliki pengaruh terhadap tindakan yang dilakukan. Mantan WBP yang telah menikah lebih mungkin untuk berhasil hidup normal daripada mantan WBP yang masih single atau bercerai. Dalam beberapa jam atau hari setelah pelepasan, dukungan dari keluarga menjadi sangat kritis. Waktu inilah saat dimana kecemasan mantan WBP paling besar dan risiko mengulang perbuatannya kembali juga sangat besar (Suriyanto, 2018).

Dari hasil karakteristik responden tingkat pendidikan terakhir sebagian besar memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA sebanyak 29,8% atau 75 orang. Tingkat pendidikan merupakan tolak ukur dalam menentukan kemampuan berfikir seseorang, hal ini sesuai dengan penelitian (Adiari et al., 2022) menyatakan tingkat pendidikan seseorang individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru.

Dari hasil karakteristik masa tahanan di Lapas sebagian besar adalah 12 – 120 bulan dimana berjumlah sebanyak 215 orang (85,3%). Lamanya hukuman yang dijalani akan mempengaruhi fisik maupun psikologi seorang warga binaan. Semakin lama masa hukuman yang dijalani membuat warga binaan beranggapan bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan membutuhkan waktu yang cenderung cukup lama untuk beradaptasi, kurangnya keyakinan diri akan diterima dimasyarakat serta adanya perasaan kurang percaya diri dan harga diri yang rendah (Adiari et al., 2022). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pengalaman dibina pada penelitian ini menunjukkan rata – rata pengalaman dibina responden adalah 0,75 kali.

1.2. Gambaran Self Efficacy dan Kecemasan Responden

Tabel 2. Gambaran Self Efficacy dan Kecemasan Responden (n=252)

Variabel	Min	Max	Mean	Median	Std. Dev
Self Efficacy	10	40	31,50	31,00	4,773
Kecemasan	0	34	8,25	7,00	6,249

Berdasarkan tabel 2. Hasil *self efficacy* pada warga binaan di Lapas didapatkan nilai rerata 31,50, dengan median 31,00 dan std.deviation 4,773 dengan jumlah responden 252. Maka nilai rata – rata skor 31,50 hampir mendekati nilai maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa warga binaan dilapas memiliki *self efficacy* yang tinggi. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi, percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitar mereka, sementara seseorang dengan *self efficacy* yang rendah, percaya bahwa pada dasarnya mereka tidak mampu melakukan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka (Manuntung, 2018).

Hasil penelitian kecemasan pada warga binaan di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan didapatkan hasil rerata 8,25 dengan nilai median 7,00 yang berarti kecemasan ringan dan std.deviation 6,249 dengan jumlah responden 252. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiari (2022), bahwa kebanyakan warga binaan dilapas mengalami kecemasan ringan, warga binaan tersadar, terangsang untuk melakukan tindakan yang berguna, termotivasi secara positif dengan memiliki harapan untuk melanjutkan aktivitasnya atau kehidupannya yang lebih baik setelah keluar dari tahanan (Adiari et al., 2022).

1.3. Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Responden (n=252)

Tabel. 3. Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Responden (n=252)

Variabel	P value	r ²
Self Efficacy	0,000	-0,267
Kecemasan		

Berdasarkan tabel 3. Hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa rata – rata pada variabel *self efficacy* adalah 31,50 dan nilai rata – rata pada kecemasan adalah 8,25. Pada uji korelasi menggunakan *correlation spearman* didapatkan hasil nilai r^2 -267 dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan dengan korelasi cukup antara *self efficacy* dengan kecemasan warga binaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hayyan Dina (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh antara *self efficacy* dengan kecemasan, artinya semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah kecemasan yang dialami WBP (Hayyan Dina, 2021). Salah satu cara untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki di dalam diri yaitu WBP harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat meminimalkan adanya perasaan cemas. *Self efficacy* yang direspon oleh seseorang merupakan salah satu bagian yang menentukan keberhasilan dalam kinerja dalam masa depan (Jayanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian ini rata – rata usia responden adalah 35,18 tahun. Status pernikahan responden didapatkan persentase terbanyak adalah 55,6% atau 140 responden sudah menikah. Pendidikan terakhir responden paling banyak adalah 29,8% atau 75 responden berpendidikan terakhir SMA. Rata – rata vonis yang dijatuhkan pada responden adalah 83,98 dan rata – rata pengalaman dibina adalah 0,75 kali. Rata-rata skor *self efficacy* pada Warga Binaan Perumahan di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan adalah 31,50, mediannya 31,00, dengan jumlah skor minimal 10 dan skor maksimal 40. Rata-rata skor kecemasan pada Warga Binaan Perumahan di Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan adalah 8,25, rata – rata mediannya 7,00, dengan jumlah skor minimal 0 dan skor maksimal 34. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan warga binaan perumahan di Lapas kelas 2A Kota Pekalongan, diperoleh nilai *p value* 0,000 atau nilai *p value* < 0,05. Dari hasil tersebut diharapkan lembaga terkait dapat meningkatkan *self efficacy* dan menurunkan angka kecemasan WBP khususnya di Lapas.

TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Dr. Nur Izzah, M.Kes, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Kepada Ibu Nuniek Nizmah Fajriyah, SKp., M.Kep., Ns., Sp.KMB, selaku Ketua LPPM Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Kepada Bapak Asih Widodo, Bc.IP, SH., selaku Kepala Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan. Kepada Ibu Mustafrikhatul Maftukhah, S.Kep.,Ns. dan Bapak Supriyono, S.Kep.,Ns., selaku manajemen kesehatan serta segenap pegawai, Tamping (Tahanan Pendamping) Lapas Kelas 2A Kota Pekalongan atas fasilitas, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penulis melakukan penelitian.

KEPUSTAKAAN (*reference manager*)

- Adiari, G. ., Yudhawati, N., & Sri Muryani, N. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga Binaan Perempuan Di Lembaga Perasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar. *Bali Healt Published Journal*, 4, 59–69.
- BPS. (2022). *Banyaknya Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) / Rumah Tahanan Negara (Rutan) di Jawa Tengah, 2019-2021*. https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2242/banyaknya_narapidana_dan_tahanan_di_lembaga_pemasyarakatan_lapas/_rutan_di_jawa_tengah_2019_2021
- D'aurizio, G., Caldarola, A., Ninniri, M., Avvantaggiato, M., & Curcio, G. (2020). Sleep quality and psychological status in a group of italian prisoners. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–10. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124224>
- Fair, H., & Walmsley, R. (2021). World Prison Populations. *Imprisonment Today and Tomorrow*, 775–795. https://doi.org/10.1163/9789004481916_032
- Hayyan Dina, S. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Masa Depan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang*.
- Jayanti, N. K. A. E., Krisnawati, K. M. S., & Devi, N. L. P. S. (2021). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 287. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p07>
- Manuntung, A. (2018). *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi*. Wineka Media.
- Nurfadilah, Wahyuddin, M., & Irfan. (2020). Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana pada Rutan Kelas II B Majene Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38–51.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya.

- SCHOULID: *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Surianto. (2018). *Menata Sumber Daya Warga Binaan Permasyarakatan : Modal Manusi yang Tersembunyi di Rutan*. SAH MEDIA.
- Tania, M., Suryani, S., & Hernawaty, T. (2018). Penggunaan Acceptance And Commitment Therapy (ACT) Terhadap Kecemasan Narapidana Wanita: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan BSI*, 6(2), 122–129.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/3695>
- Undang-undang. (1995). *undang-undang no 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*.